



Definisi, Ruang Lingkup, dan Sejarah Hermeneutika, Pemikiran Aisyah Binti Syathi, Pemikiran F.D.E Schleiermacher

Definition, Scope, and History of Hermeneutics, Thoughts of Aisyah Binti Syathi, Thoughts of F.D.E Schleiermacher

Haerul Iman¹, Nurul Sakinah darsal², Arlim M Akkas³, Gita Syahriana⁴

Universitas Sains Islam Al-Waddah Warrahmah kolaka.

Email: haeruliman21@gmail.com¹, nuruldarsal03@gmail.com², allialling1234@gmail.com³, gitasahriana@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 01-08-2025

Revised : 03-08-2025

Accepted : 05-08-2025

Published : 07-08-2025

Abstract

Hermeneutics is a branch of philosophy that studies the art and theory of interpretation, particularly of sacred texts and literary works. In the Western context, hermeneutics developed from the need to understand classical texts and scriptures, particularly in the Christian tradition, as developed by figures such as Friedrich D.E. Schleiermacher, who emphasized psychological and grammatical understanding of texts. On the other hand, the Islamic world also has a rich tradition of interpretation, but the development of Islamic hermeneutics began to take on a more systematic form through contemporary thinkers, one of whom is Aisha bint Syathi'. She emphasized the importance of understanding the social and historical circumstances of the author and reader in the interpretive process. This journal comparatively examines the definition, scope, and history of hermeneutics in two major traditions: Western and Islamic. It then specifically examines the thoughts of Aisha bint Syathi' as a Muslim feminist figure in the realm of exegesis, and Schleiermacher's thoughts as the founder of modern hermeneutics in a religious context. This study aims to enrich approaches to Quranic interpretation through cross-traditional and cross-temporal analysis.

Keywords: *Hermeneutics, Friedrich D.E. Schleiermacher, Aisyah binti Syathi, Thought*

Abstrak

Hermeneutika merupakan cabang filsafat yang mempelajari seni dan teori penafsiran, terutama terhadap teks-teks suci dan karya sastra. Dalam konteks Barat, hermeneutika berkembang dari kebutuhan untuk memahami teks-teks klasik dan kitab suci, terutama dalam tradisi Kristen, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh seperti Friedrich D.E. Schleiermacher yang mengedepankan pemahaman psikologis dan gramatikal terhadap teks. Di sisi lain, dunia Islam juga memiliki tradisi penafsiran yang kaya, namun perkembangan hermeneutika Islam mulai mengambil bentuk lebih sistematis melalui para pemikir kontemporer, salah satunya Aisyah binti Syathi'. Ia menekankan pentingnya memahami kondisi sosial dan historis pengarang serta pembaca dalam proses penafsiran. Jurnal ini mengkaji secara komparatif pengertian, ruang lingkup, dan sejarah hermeneutika dalam dua tradisi besar: Barat dan Islam. Kemudian, dipaparkan secara khusus pemikiran Aisyah binti Syathi' sebagai tokoh feminis Muslim dalam ranah tafsir, dan pemikiran Schleiermacher sebagai pendiri hermeneutika modern dalam konteks keagamaan. Kajian ini bertujuan untuk memperkaya pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an melalui analisis lintas tradisi dan lintas zaman.

Kata kunci: Hermeneutika, friedrich D.E. Schleiermacher, Aisyah binti Syathi, Pemikiran



PENDAHULUAN

Kajian terhadap teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an, terus berkembang seiring dengan dinamika pemikiran manusia. Salah satu pendekatan penting dalam studi penafsiran adalah hermeneutika, yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, berarti menafsirkan atau menjelaskan. Hermeneutika bukan sekadar metode, tetapi juga refleksi filosofis tentang bagaimana manusia memahami makna dari suatu teks. Dalam tradisi Barat, hermeneutika berkembang melalui tokoh-tokoh besar seperti Friedrich D.E. Schleiermacher yang meletakkan dasar-dasar hermeneutika modern dengan pendekatan psikologis dan gramatikal terhadap teks. Sementara itu, dalam tradisi Islam, hermeneutika mulai dikembangkan secara eksplisit oleh para sarjana kontemporer untuk merespons kebutuhan zaman modern, termasuk isu-isu sosial, politik, dan gender.

Aisyah binti Syathi', seorang mufasssarah dan intelektual Muslimah kontemporer, menjadi salah satu tokoh penting yang mengusung pendekatan hermeneutika dalam memahami Al-Qur'an, khususnya dalam konteks keadilan gender dan kesetaraan peran perempuan. Ia menyuarakan pentingnya mempertimbangkan konteks sosio-historis dan pengalaman perempuan dalam proses penafsiran, sesuatu yang sebelumnya terabaikan dalam tafsir klasik yang dominan patriarkis. Di sisi lain, Schleiermacher menekankan pentingnya memahami maksud pengarang dan konteks linguistik teks sebagai kunci utama pemahaman yang sah.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji definisi, ruang lingkup, dan sejarah hermeneutika dari dua tradisi besar (Barat dan Islam), serta menggali pemikiran dua tokoh sentral dalam hermeneutika, yaitu Aisyah binti Syathi' dan F.D.E. Schleiermacher.

METODE

Metode penelitian yang digunakan Adalah Metodologi literature review, yaitu pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian atau pemikiran terkait topik tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang penelitian yang ada, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definis, ruang lingkup, dan Sejarah Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuein*, yang berarti "menafsirkan" atau "menerjemahkan". Istilah ini berakar dari nama dewa Hermes dalam mitologi Yunani, yang dikenal sebagai pembawa pesan para dewa dan bertugas menyampaikan makna pesan ilahi kepada manusia. Dari akar historis tersebut, hermeneutika berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan seni, teori, dan filsafat penafsiran.

Secara umum, hermeneutika dapat didefinisikan sebagai teori dan metodologi penafsiran, terutama terhadap teks-teks yang bersifat kompleks, seperti teks-teks keagamaan, sastra, hukum, dan filsafat. Hermeneutika tidak hanya berupaya menjelaskan arti kata-kata secara literal, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam dari teks, termasuk konteks historis, budaya, dan niat pengarang.



Dalam perkembangannya, definisi hermeneutika mengalami perluasan makna:

1. Hermeneutika Klasik

Pada awalnya, hermeneutika digunakan dalam konteks keagamaan, khususnya untuk menafsirkan kitab suci seperti Alkitab. Para teolog Kristen pada abad pertengahan hingga reformasi menggunakan hermeneutika sebagai alat untuk memahami pesan-pesan keagamaan secara akurat.

2. Hermeneutika Modern

Friedrich Schleiermacher (1768–1834) adalah tokoh yang mengembangkan hermeneutika sebagai suatu metode umum pemahaman teks, bukan hanya terbatas pada kitab suci. Ia menekankan dua aspek utama dalam penafsiran: Pendekatan gramatikal, yaitu analisis struktur bahasa teks. Pendekatan psikologis, yaitu memahami maksud pengarang.

3. Hermeneutika Filosofis

Hans-Georg Gadamer (1900–2002) memandang hermeneutika bukan hanya sebagai metode, melainkan sebagai pengalaman eksistensial manusia dalam memahami dunia melalui bahasa. Dalam bukunya *Truth and Method*, ia memperkenalkan konsep “**fusion of horizons**”, yaitu pertemuan antara horizon pemahaman pembaca dan horizon masa lalu teks.

Paul Ricoeur menambahkan dimensi simbolik dan naratif dalam hermeneutika. Ia melihat bahwa teks selalu mengandung makna ganda, dan interpretasi memerlukan pembacaan yang mendalam terhadap struktur simbolis teks.

Ruang Lingkup Hermeneutika mencakup tiga aspek utama:

1. **Penulis (author):** latar belakang, niat, dan kondisi sosial penulis.
2. **Teks (text):** struktur bahasa, simbol, dan gramatika teks.
3. **Pembaca (reader):** peran pembaca dalam memaknai teks sesuai konteks zaman dan pengalaman sosialnya.

Dalam dunia Islam, ruang lingkup ini menjadi penting karena tafsir yang terlalu tekstual atau literal seringkali mengabaikan dinamika sosial dan kebutuhan zaman.

Ada 3 masa dalam Sejarah Hermeneutika yaitu,:

1. Masa klasik

Hermeneutika pada masa klasik berakar pada kebudayaan **Yunani kuno**, di mana aktivitas menafsirkan sudah dilakukan terhadap teks-teks mitologis, puisi epik, dan karya sastra. Pada masa ini, hermeneutika belum menjadi suatu disiplin filsafat formal, tetapi lebih sebagai praktik penafsiran terhadap makna simbolik dan pesan tersembunyi dalam teks-teks keagamaan atau sastra

2. Masa modern

Hermeneutika pada masa modern mulai berkembang dari praktik keilmuan yang terbatas pada penafsiran kitab suci menjadi metode sistematis dalam memahami teks secara umum. Peralihan ini terjadi seiring dengan munculnya kebutuhan untuk memahami karya-



karya sastra, hukum, sejarah, dan filsafat secara lebih ilmiah dan rasional, terutama setelah era Pencerahan (*Aufklärung*) di Eropa.

Pada masa ini, hermeneutika tidak lagi dilihat hanya sebagai teknik interpretasi, tetapi sebagai **metodologi ilmiah** yang dapat digunakan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*).

3. Masa kontemporer

Hermeneutika pada masa kontemporer mengalami pergeseran dari pendekatan metodologis (sepaimana dikembangkan Schleiermacher dan Dilthey) menjadi pendekatan filsafat pemahaman. Hermeneutika tidak lagi dipandang semata-mata sebagai alat untuk menafsirkan teks, tetapi sebagai fondasi cara manusia memahami eksistensi, bahasa, dan dunia secara keseluruhan.

Transformasi ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan ilmiah dalam menjelaskan pengalaman manusia yang bersifat historis, simbolis, dan subjektif.

Pemikiran Aisyah binti Syathi

Aisyah binti syathi Bernama asli Aisyah Abdurrahman, Lahir pada 6 November 1913 di Dumyath, di daerah sebelah barat Sungai Nil. Karena itulah dia memakai nama Bintusy Syathi', yang berarti anak perempuan tepian (Sungai). Ayahnya, Abdurrahman adalah tokoh sufi dan guru teologi di Dumyath; dia berasal dari daerah Shubra Bakhum dari wilayah Manufiyah.

Pendidikannya dimulai dengan belajar membaca dan menulis Arab kepada Syaikh Mursi di Shubra Bakhum, daerah asal ayahnya. Berikutnya dia masuk sekolah dasar dan belajar gramatika bahasa Arab dan dasar-dasar akidah Islam di Dumyath. Setelah menyelesaikan pendidikan lanjutan, pada tahun 1939, dia berhasil menyelesaikan jenjang "licence" (Lc.), jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Universitas King Fuad I, Kairo. Dua tahun kemudian menyelesaikan jenjang master, dan pada tahun 1950 berhasil meraih gelar dalam bidang dan institusi yang sama dengan judul disertasi *Al-Ghufran li Abil A'la Al-Ma'ari*.

Prinsip-Prinsip Hermeneutika Aisyah Binti Syathi'

1. Pengakuan terhadap Subjektivitas Penafsir

Bintu al-Syathi' menolak klaim bahwa tafsir selalu objektif. Menurutnya, semua penafsir membawa latar belakang, ideologi, dan nilai-nilai yang membentuk hasil tafsirnya. Oleh karena itu, tafsir tidak netral, melainkan refleksi dari sudut pandang sosial dan budaya penafsir.

2. Penekanan pada Konteks Historis Sosial

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan, ia menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya saat ayat diturunkan. Misalnya, ia menunjukkan bahwa banyak ayat yang dipahami secara diskriminatif sebenarnya berkaitan dengan kondisi masyarakat Arab abad ke-7 dan tidak dimaksudkan sebagai norma yang statis.

3. Kritik terhadap Tafsir Patriarkal

Bintu al-Syathi' mengkritik dominasi tafsir patriarkal yang sering kali menggunakan ayat untuk melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan. Ia menyoroti bagaimana penafsir laki-laki



sering kali membawa asumsi superioritas gender ke dalam teks, sehingga menghasilkan tafsir yang bias dan tidak adil.

4. Membuka Ruang Tafsir Perempuan

Ia menyerukan pentingnya keterlibatan perempuan dalam dunia tafsir sebagai subjek aktif, bukan hanya objek. Dengan keterlibatan perempuan, tafsir akan lebih kaya, adil, dan seimbang.

Pendekatan Aisyah Binti Syathi' telah membuka jalan bagi berkembangnya hermeneutika feminis Islam. Ia menginspirasi para cendekiawan Muslimah kontemporer seperti Amina Wadud dan Asma Barlas. Pemikirannya membuktikan bahwa Al-Qur'an sebagai teks suci tidak bertentangan dengan keadilan gender, melainkan pembacaan yang biaslah yang menyebabkan ketimpangan tersebut.

Pemikiran F.D.E Schleiermacher

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher lahir pada 21 November 1768 di Breslau, Prusia (kini Wrocław, Polandia), sebagai anak seorang pendeta gereja Reformasi. Ia menempuh pendidikan awal di sekolah Moravian yang menekankan pada kehidupan religius dan pembelajaran bahasa klasik seperti Latin dan Yunani. Meski demikian, ia merasa sistem pendidikan tersebut terlalu sempit karena tidak menampung dinamika pemikiran modern yang tengah berkembang saat itu. Pada 1787, ia melanjutkan studi di Universitas Halle, di mana ia mengeksplorasi pemikiran Aristoteles, Kant, serta aliran humanisme yang menjadi pondasi bagi teori hermeneutikanya

Selepas kuliah, Schleiermacher bekerja sebagai pengajar privat sebelum akhirnya menjadi pendeta Reformasi di Berlin pada 1794. Di sana, ia berinteraksi dengan para pemikir Romantik dan sastrawan seperti Friedrich von Schlegel. Ia juga menerjemahkan karya-karya Plato, menunjukkan ketertarikannya terhadap filsafat klasik. Pengalaman akademik dan keagamaan ini memperkuat pandangannya mengenai perlunya pemahaman teks yang mendalam melalui pendekatan linguistik dan psikologis.

Tumbuh di era transisi antara Pencerahan dan Romantisisme, Schleiermacher melihat bagaimana rasionalisme menimbulkan skeptisisme terhadap agama. Oleh karena itu, ia mengembangkan pendekatan hermeneutika yang menyeimbangkan antara akal dan iman. Ia menolak interpretasi yang dogmatis dan menyarankan proses dialog antara pembaca dan teks sebagai metode yang lebih dinamis dan manusiawi (Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2002; Finlayson, 1998).

Dengan latar belakang intelektual dan keagamaannya, Schleiermacher menjadi pionir hermeneutika modern yang menempatkan bahasa dan psikologi sebagai dua komponen penting dalam memahami teks.

Konsep Hermeneutika Schleiermacher

Schleiermacher memperluas cakupan hermeneutika dari metode penafsiran teks-teks suci (Biblical Hermeneutics) menjadi **hermeneutika umum** (*Allgemeine Hermeneutik*), yaitu teori tentang pemahaman segala bentuk teks. Bagi Schleiermacher, memahami teks bukan sekadar menafsirkan kata-kata, tetapi menelusuri keseluruhan proses mental dan kultural yang melahirkan teks tersebut.



Ada dua pendekatan utama dalam hermeneutika Schleiermacher:

1. Pendekatan Gramatikal (Grammatical Interpretation)

Ini adalah analisis terhadap struktur bahasa dan tata kebahasaan teks. Schleiermacher menekankan bahwa untuk memahami sebuah teks, seorang penafsir harus menguasai bahasa sumber, gaya penulisan, dan tradisi linguistik yang membentuk teks tersebut.

2. Pendekatan Psikologis (Psychological Interpretation)

Ini adalah usaha untuk memahami maksud atau kesadaran pengarang di balik teks. Schleiermacher meyakini bahwa pembaca harus "masuk ke dalam jiwa pengarang" untuk memahami bagaimana dan mengapa sebuah teks ditulis sebagaimana adanya.

Relevansi Hermeneutika Schleiermacher dalam Kajian Al-Qur'an dan Agama Kontemporer

Pendekatan Schleiermacher sangat relevan dalam menanggapi tantangan interpretasi teks agama saat ini. Hermeneutikanya menawarkan pemahaman yang lebih inklusif, kontekstual, dan terbuka terhadap berbagai latar pengalaman dan budaya pembaca. Dalam penafsiran Al-Qur'an modern, pendekatan ini membantu menggali makna dengan lebih dalam, baik dari aspek kebahasaan maupun konteks historis Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu. Pendekatan ini menjembatani antara orisinalitas teks dengan tantangan zaman .

Pemikirannya juga menjadi dasar dialog antara tradisi dan modernitas dalam studi agama. Ia mendorong pemahaman agama yang responsif terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal seperti hak asasi manusia dan pluralisme agama (Finlayson, 1998). Tokoh seperti Hans-Georg Gadamer dan Heinz Kimmerle mengakui kontribusi Schleiermacher dalam mengembangkan fondasi hermeneutika filosofis yang berpengaruh besar dalam studi keagamaan masa kini

KESIMPULAN

Kajian terhadap hermeneutika, baik dalam tradisi Barat maupun Islam, menunjukkan bahwa penafsiran teks bukanlah proses pasif yang hanya bersandar pada makna literal. Sebaliknya, hermeneutika menuntut pemahaman mendalam atas struktur bahasa, maksud penulis, serta konteks historis dan sosial yang melingkupi teks.

1. Definisi dan ruang lingkup hermeneutika telah berkembang dari sekadar metode tafsir teks keagamaan menjadi suatu cabang filsafat tentang pemahaman secara umum. Sejarahnya dalam dunia Barat berakar dari tradisi Kristen dan berkembang melalui pemikiran tokoh seperti Schleiermacher, Gadamer, dan lain-lain. Sementara itu, dalam Islam, prinsip-prinsip hermeneutika dapat ditemukan dalam ilmu tafsir, ushul fiqh, dan balaghah, meskipun belum disebut secara eksplisit dengan istilah "hermeneutika".
2. Pemikiran hermeneutika Aisyah Binti Syathi' merupakan bentuk pembaruan penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an, terutama dari sudut pandang perempuan. Ia menyoroti bias patriarkal dalam tafsir klasik dan menekankan perlunya pembacaan ulang terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan. Pendekatannya menggabungkan kesadaran linguistik, kontekstual, dan sosial, serta memperjuangkan inklusivitas perempuan sebagai subjek penafsir.
3. Pemikiran Friedrich D.E. Schleiermacher memperkenalkan pendekatan hermeneutika yang bersifat sistematis dan universal melalui dua metode utamanya: gramatikal dan psikologis.



Pendekatan ini tetap relevan dalam studi tafsir Al-Qur'an modern, terutama dalam upaya memahami bahasa teks dan latar belakang historis-psikologis penurunannya. Namun, aspek transendensi dalam Al-Qur'an tetap harus dijaga agar pendekatan ini tidak sekadar menjadi proses pemahaman manusiawi yang terlepas dari sumber Ilahi.

Secara keseluruhan, ketiga bahasan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan metodologi tafsir yang tidak hanya menghargai teks sebagai wahyu Ilahi, tetapi juga mempertimbangkan dinamika pembaca dan konteks sosial, demi menghadirkan pemahaman yang adil, inklusif, dan sesuai zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, N. H. (2003). *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Uhumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Arkoun, M. (2001). *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS.
- Christian Classics Ethereal Library. (n.d.). *Friedrich Schleiermacher Biography*.
- Dilthey, W. (1989). *Introduction to the Human Sciences*. Princeton: Princeton University Press. Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.
- Finlayson, J. G. (1998). Schleiermacher, Friedrich Daniel Ernst (1768–1834). *Routledge Encyclopedia of Philosophy*.
- Holmes, A. B. (2023). *Friedrich Schleiermacher*. EBSCO Research Starters.
- Iqbal, Muhammad. *Women and Islamic Hermeneutics: A Historical Review*. Cairo: Dar al-Ma'arif, 2007.
- Izutsu, T. (2003). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Meckenstock, G. (1998). Schleiermacher, Friedrich Daniel Ernst (1768–1834). *Routledge Encyclopedia of Philosophy*.
- Nasution, H. (1992). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid 1*. Jakarta: UI Press. Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth:
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. Ed. Andrew Bowie. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. (2002). *Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher*.
- Syahrur, M. (1990). *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Beirut: Al-Ahali.
- Syathi', Aisyah binti. *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1962.
- Syathi', Aisyah binti. *Bint al-Shāṭi' fī al-Mīzān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1975.
- Ushama, T. (2006). *Contemporary Muslim Thinkers and Hermeneutics: An Analytical Study*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Wikipedia. (n.d.). *Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher*. Aisyah binti syathi